

---

## IDENTIFIKASI ARSITEKTUR PENDOPO RONGGO DJOEMENO DI CARUBAN

---

### Radya Reza Erlangga

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300200121@student.ums.ac.id

### Widyastuti Nurjayanti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
wn276@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Dalam sejarah yang panjang dan kaya akan beragam budaya Indonesia, bangunan tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam mengabadikan dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu contoh arsitektur yang menonjol adalah pendopo joglo, sebuah struktur tradisional Jawa yang penuh dengan makna budaya dan keindahan estetika arsitektural. Penelitian ini merupakan upaya untuk secara mendalam memahami dan mengidentifikasi karakteristik khas dari pendopo joglo sebagai kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya Indonesia. Dengan melakukan eksplorasi yang lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap elemen arsitektur pendopo joglo. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan dampak positif dalam pelestarian dan pengembangan berkelanjutan dari pendopo joglo. Semoga penelitian ini menjadi langkah kecil namun berarti dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam keindahan dan keunikannya pendopo joglo. Fokus penelitian ditujukan pada Pendopo Ronggo Djoemeno di Caruban, Jawa Timur.*

**KEYWORDS: ARSITEKTUR TRADISIONAL; ARSITEKTUR JAWA; PENDOPO; JOGLO**

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendopo Joglo Ronggo Djoemeno adalah representasi arsitektur tradisional di Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Struktur utama bangunan ini terdiri dari empat tiang kayu, yang dikenal sebagai soko guru, yang berfungsi sebagai penopang utama. Peran utamanya adalah sebagai pendukung tumpang sari, dengan susunan balok-balok kayu jati yang rapi di bawah rangka atap.

Pendopo Joglo Ronggo Djoemeno dirancang sebagai satu kesatuan utuh, dengan ruangan paling depan yang berfungsi sebagai ruang pertemuan atau pendopo. Tempat ini, yang terletak di bagian depan Pendopo Ronggo Djoemeno, sering digunakan untuk berbagai keperluan seperti pertemuan, upacara adat, perayaan, dan kegiatan sosial.

Masyarakat Kabupaten Caruban tetap mempertahankan pola denah yang berbentuk persegi panjang dan bujur sangkar, mencerminkan filosofi adat istiadat Jawa. Terutama di Kabupaten Caruban, hal ini mengandung arti bahwa

masyarakat Jawa di sana mengutamakan kedisiplinan dan ketegasan dalam menjalankan tanggung jawab hidup mereka. Perkembangan desain pada Pendopo Ronggo Djoemeno mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang semakin bertambah.

Hal ini mengakibatkan penambahan ruang-ruang penunjang pada sisi-sisi bangunan, namun tetap menjaga kesatuan bentuk dari desain perancangan bangunan Pendopo Ronggo Djoemeno yang berbentuk persegi. Dalam penelitian mengenai Pendopo Ronggo Djoemeno, beberapa referensi digunakan sebagai landasan teori. Budaya masyarakat Jawa, termasuk tatanan sosial dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki konsep tentang Tuhan, alam, dan manusia yang mencirikan filosofi kebudayaan Jawa (Ronald, 1990). Filosofi tersebut tercermin dalam rumah tradisional seperti Joglo, dengan simbol-simbol yang mencakup makna tentang petuah, harapan, filsafat kehidupan, budaya, kepercayaan, karakter, dan sifat

masyarakat Jawa yang disatukan dalam bangunan tradisional tersebut. Djauhari Sumintardja. (1981).

Dalam karyanya "Esensi Arsitektur Jawa" menjelaskan bahwa Joglo, sebagai bangunan tradisional, memiliki filosofi mendalam tentang makna kehidupan masyarakat Jawa. Pandangan masyarakat Jawa tentang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Priatmodjo, 2004). Dengan demikian, ini menunjukkan ketertarikan masyarakat Jawa dalam usaha untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan hidup mereka dengan alam dan Sang Pencipta. Bangunan rumah Joglo Bucu, khususnya, dihiasi dengan elemen-elemen yang memiliki kekhasan dan karakteristik sendiri, menciptakan keindahan pada keseluruhan struktur tersebut.

Rumah Joglo Bucu memiliki potensi untuk menciptakan suasana yang nyaman, sejuk, dan damai bagi penghuninya. Bagi masyarakat Jawa di Kabupaten Caruban, dekorasi yang terdapat di pendopo sering menggambarkan ukiran alam, tumbuhan, dan hewan. Pada dasar setiap tiang bangunan, yang disebut umpak, sering dihiasi terutama pada umpak tiang soko guru. Ukiran tersebut mencakup motif bunga mekar, yang dalam budaya Jawa dikenal sebagai padma. Padma, atau bunga teratai, melambangkan kestabilan, kekuatan, dan kesucian yang tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai masalah dan bencana. Konsep ini merupakan gagasan lokal yang mencerminkan budaya setempat yang bernilai baik, penuh kebijaksanaan lokal, dan bijaksana. Tradisi ini terus hidup dan diikuti oleh masyarakat setempat

Keanekaragaman budaya di setiap daerah dianggap sebagai modal sosial yang membentuk identitas, kekhasan, dan karakter budaya di masing-masing komunitas lokal. Ini bukan hanya merupakan kekayaan intelektual dari warisan budaya yang terbentuk, tetapi juga harus dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan di masa depan. Kearifan lokal yang ada di suatu daerah merupakan identitas unik yang memberikan harkat, martabat, dan identitas dalam komunitasnya. tradisional Jawa tidak hanya ditempatkan sebagai unsur otonom, berdiri terpisah saja, tetapi dilihat dalam konteks, sangat relevan dengan kesatuan kosmologi Jawa yang mendasari pandangan filosofi hidup orang Jawa. Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012)

Nilai-nilai kebudayaan, hukum adat, mitos, kepercayaan, dan tata kelola adalah elemen-elemen yang membentuk kearifan lokal. Pada dasarnya, terdapat aturan-aturan yang melibatkan larangan, anjuran, atau persyaratan dalam adat istiadat, dan prinsip-prinsip ini menjadi panduan dalam kehidupan masyarakat Jawa setempat. Eko Budihardjo. (1997). Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat melambangkan bentuk kebijaksanaan dan kearifan yang diterapkan secara lokal. Motivasi untuk kebaikan yang selaras dengan nilai-nilai suci dari firman



**Gambar 1. Fasad Pendopo**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Tuhan dan sebagai bentuk ketahanan suatu kebudayaan lokal menjadi unsur yang sangat penting untuk membentuk identitas yang memiliki karakteristik khas pada daerah tersebut.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana mengidentifikasi pendopo Ronggo Djoemeno. Kearifan lokal dan Budaya di Jawa dapat mencerminkan fungsi dari bangunan dan menggambarkan kebudayaan daerah Jawa. Berdasarkan permasalahan yang ada didapatkan.

### **Tujuan penelitian**

Penelitian dapat bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan karakteristik arsitektur tradisional pendopo joglo. Ini melibatkan pemahaman tentang bentuk, dan elemen desain yang khas dari bangunan ini.

Dapat mengeksplorasi peran sosial dan budaya pendopo joglo dalam masyarakat. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana bangunan ini digunakan, tradisi yang terkait

dengannya, dan peran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

### Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk dapat membantu dalam pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya. Penelitian ini dapat menyediakan data tentang elemen-elemen khas dari arsitektur dan desain pendopo joglo, membantu mempertahankan keaslian dan nilai sejarahnya. Penelitian ini dapat meningkatkan potensi pendopo joglo sebagai daya tarik wisata. Informasi yang dikumpulkan tentang nilai budaya dan sejarah dapat digunakan untuk mengembangkan paket wisata budaya atau acara-acara khusus yang melibatkan pendopo joglo.

### TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan konteks bahwa identifikasi arsitektur tradisional Jawa pada bangunan pendopo joglo dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pemahaman budaya Jawa, sebagaimana diungkapkan dalam Kawruh Griya-Sesorah, rumah diibaratkan sebagai pohon, dan ketika seseorang memasuki rumah, hal itu seperti berada di bawah naungan pohon. Dalam konsep berlindung, bagian yang berfungsi sebagai peneduh disebut atap. Oleh karena itu, dalam arsitektur Jawa, penampilan atap memiliki signifikansi penting, karena selain berperan sebagai peneduh, atap juga memiliki fungsi estetis, mirip dengan topi yang digunakan sebagai penutup kepala.

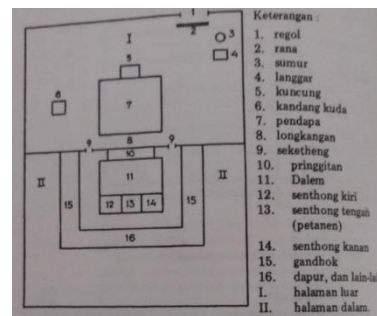
Sebagai kebutuhan pokok manusia, rumah mengalami perkembangan seiring waktu sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan gaya hidup, hal yang sama berlaku untuk rumah tradisional Jawa. Meskipun demikian, ada lima bentuk dasar rumah tradisional Jawa (Ismunandar, 1993:91):

- Rumah dengan bentuk Joglo;
- Rumah dengan bentuk Limasan;
- Rumah dengan bentuk Kampung;
- Rumah dengan bentuk Tajuk/tajug;
- Rumah dengan bentuk Panggang-Pe.

### Tata Rang Rumah Tradisional Jawa Joglo

Pengaturan tata letak dan ruang dalam rumah joglo tidak hanya mencerminkan aspek fungsionalitas, tetapi juga mengandung nilai pesan budaya Jawa. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, koleksi museum, dan dokumentasi dari penelitian

lapangan langsung, memberikan gambaran denah dan karakteristik bangunan joglo sebagai berikut:



Gambar 2. Denah Joglo  
(Sumber: Dakung dalam Widayari, 1999)

Salah satu area yang cukup unik yaitu area pendopo karena area ini berada di depan rumah yang. Pada penelitian ini difokuskan pada area pendopo

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode utama dan dijelaskan secara naratif dengan memanfaatkan data dari observasi lapangan. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui identifikasi cagar budaya, wawancara, dan telaah literatur. Pada tahap awal, yaitu Studi Literatur, dilakukan pencarian informasi dari berbagai sumber literatur terkait pendopo joglo. Proses ini mencakup referensi dari buku, artikel, dan dokumen sejarah yang dapat memberikan pemahaman tentang sejarah, karakteristik arsitektur, dan fungsi budaya dari pendopo joglo. Sedangkan pada tahap kedua, Survei Lapangan, dilakukan dengan kunjungan langsung ke lokasi Pendopo Joglo Ronggo Djoemeno. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung terkait struktur dan karakteristik bangunan tersebut. Fisik, kondisi, dan karakteristik unik dari pendopo tersebut.. Tahap ketiga Analisis Arsitektural: Analisis arsitektural melibatkan pemeriksaan elemen-elemen arsitektur, seperti atap, dinding, kolom, dan ornamen-ornamen. Ini membantu mengidentifikasi ciri khas dan inovasi arsitektural pada pendopo joglo.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengambil studi kasus tentang bagaimana "mengidentifikasi Arsitektur Pendopo Ronggo Djoemeno". Kearifan lokal dan Budaya di

Jawa dapat mencerminkan fungsi dari bangunan dan menggambarkan kebudayaan daerah Jawa. Berdasarkan permasalahan yang ada didapatkan. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Caruban. Pemilihan lokasi tersebut terkait dengan alasan strategis dan historis. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.



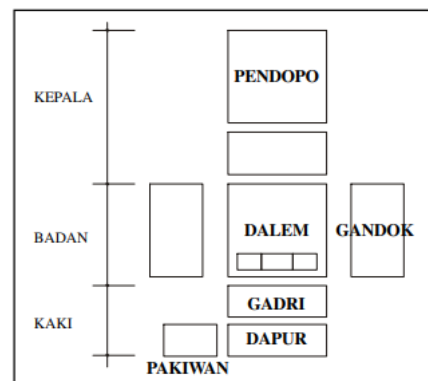
**Gambar 3. Lokasi Pendopo**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Pendopo berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk orang banyak dan menerima tamu, menciptakan ruang terbuka dengan suasana yang hangat dan ramah, sesuai dengan tujuannya sebagai area penerimaan. Pendopo yang dimiliki oleh bangsawan sering kali digunakan untuk menyelenggarakan seni tradisional, seperti pertunjukan tari. Karena posisinya yang berada di bagian depan, kemungkinan besar pendopo juga memegang peran lain yang mencerminkan status sosial, kewibawaan, dan bahkan sifat dari pemiliknya.

Dalam gambar 4 yang menampilkan fasad pendopo (Dakung dalam Widayati, 1999), jelas terlihat bahwa pendopo berfungsi sebagai "kepala" dengan bagian ini identik dengan mahkota dan ekspresi wajah. Oleh karena itu, pendopo memiliki potensi untuk menampilkan keindahan secara visual lebih banyak dibandingkan dengan ruangan lainnya. Prinsip dasar pendopo adalah sebagai bagian dari halaman rumah yang dilindungi oleh payung, di mana merupakan tempat komunikasi antara penghuni rumah dan masyarakat luar. Pendopo memiliki bentuk terbuka tanpa dinding, atapnya didukung oleh saka guru yang dikelilingi oleh saka pengarak, mirip dengan bentuk payung. Meskipun pada beberapa pendopo, khususnya milik bangsawan, pengaruh budaya Barat telah membuatnya tertutup dinding, mengubah esensi

keterbukaan pendopo terhadap dunia luar. Unsur vertikal pembentuk ruang pada pendopo umumnya tidak berupa bidang masif (dinding), melainkan terdiri dari unsur-unsur linear vertikal seperti deretan saka (kolom).

Ragam hias pada bangunan pendopo Joglo bukan hanya sebagai elemen dekoratif semata, seperti yang terdapat pada peralatan, perkakas, arsitektur, dan perabotan. Elemen-elemen tersebut juga memiliki fungsi simbolik, sosial, dan kesakralan. Sebagai contoh, elemen ornamen yang memiliki fungsi simbolis adalah motif berbentuk pohon kehidupan atau pohon hayat, yang menjadi lambang makna akan Ragam hias yang terdapat di bangunan pendopo Joglo bukan hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, seperti yang terdapat pada peralatan, perkakas, arsitektur, dan perabotan. Namun, memiliki fungsi tambahan, seperti fungsi simbolik, fungsi sosial, dan fungsi kesakralan. Sebagai contoh, elemen ornamen yang memiliki fungsi simbolis adalah motif berbentuk pohon kehidupan atau pohon hayat, yang melambangkan kekuatan dunia atas dan dunia bawah Iswanto, D. (2008). Ragam hias bukan hanya sebagai tambahan estetika di rumah Joglo pada masyarakat Jawa zaman dahulu, tetapi juga mengandung filosofi terkait norma-norma kehidupan dan sebagai penanda status pemilik bangunan Joglo.



**Gambar 4. Denah Joglo**  
(Sumber: Dakung dalam Widayari, 1999)

Ragam hias yang ditemui di bangunan Joglo sangat beragam jenisnya dan ditempatkan secara berbeda-beda. Terdapat lima macam bentuk ragam hias pada bangunan Joglo, yang berdasarkan motifnya meliputi fauna, flora, anyaman-anyaman, alam, dan agama.

## Identifikasi Arsitektur Pendopo Ronggo Djoemeno

Arsitektur Pendopo Ronggo Djoemeno masih menampilkan penggunaan beberapa ornamen dalam struktur bangunannya. Hal ini terlihat dalam ukiran yang ada pada tiang atau saka pendopo, latar belakang (*backdrop*), dan juga balok-balok pengikat antar tiang. Ukiran pada tiang pendopo, baik bagian bawah maupun atas, memiliki jenis "praba" yang ditandai dengan ukiran melengkung tinggi yang berujung di tengah. Selain itu, ornamen pada lantai menampilkan



Gambar 5. Atap Pendopo  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

lukisan batik sebagai bagian dari warisan budaya Jawa, dengan motif Flora atau tanaman. Ada pula ornamen lain pada atap berupa makutha atau mahkota yang ditempatkan pada puncak atap.

Lantai di Pendopo Ronggo Djoemeno semakin tinggi ketika menuju tengah. Peningkatan tinggi lantai ini bertujuan untuk menegaskan batas antara pelataran dengan pendopo. Dalam konteks arsitektur, dasar yang ditempatkan lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai yang mulia, ningrat, dan suci.

Konsep warna dalam tradisi Jawa, seperti gula kelapa (merah-putih) yang merupakan warna keraton Surakarta, dan pare anom (kuning-hijau) sebagai warna Mangkunegaran, telah diaku. Dalam Pendopo Manggala Praja Nugraha, unsur warna di dalamnya didominasi oleh warna alam, yaitu kayu. Hal ini berbeda dengan Kraton Surakarta maupun Mangkunegaran yang menunjukkan karakteristik warna khas Jawa. Sehingga, jika dianalisis dari segi warna, terdapat pergeseran dari unsur budaya Jawa. Wibowo, HJ. et.al. (1998).

Identifikasi atap pendopo joglo melibatkan pemahaman dan analisis terhadap karakteristik

khas dari atap tersebut. Pada Pendopo Joglo Ronggo Djoemeno menggunakan atap Soko guru atau tiang penyangga di tengah-tengah atap tumpang. Soko guru ini mendukung konstruksi atap dan biasanya memiliki bentuk dan ornamen khas yang memberikan keindahan estetika pada atap dan fungsinya sangat penting karena menopang berat atap dan struktur bangunan di atasnya.

Ciri khas dari soko guru adalah desainnya yang indah dan penuh ukiran. Soko guru sering diukir dengan motif-motif yang menggambarkan nilai-nilai budaya dan keindahan seni tradisional Jawa. Keindahan ukiran pada soko guru tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai dekorasi yang memberikan sentuhan artistik pada seluruh bangunan.

Secara simbolis, soko guru juga memiliki makna filosofis dalam kebudayaan Jawa. Soko guru dianggap sebagai pusat atau "pusat dunia" dalam rumah joglo, merepresentasikan stabilitas dan kekuatan. Selain itu, soko guru juga melambangkan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Dengan demikian, soko guru bukan hanya sekadar elemen struktural, tetapi juga menjadi simbol keindahan, kekuatan, dan makna filosofis dalam arsitektur tradisional Jawa, khususnya pada bangunan joglo.



Gambar 6. Fasad Pendopo  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Bagian yang berada di bawah *brunjung*, dan dalam denah atap mengelilingi *brunjung*, dikenal sebagai sektor *pananggap*. Di bawah sektor *pananggap*, sering disebut sebagai sektor *panitih* atau umumnya dikenal sebagai emper. Umumnya, bagian ini merupakan bagian paling bawah dari atap ketika dilihat dari tampak bangunan atau

bagian paling luar yang mengelilingi sektor *pananggap*. Sebutan untuk masing-masing bagian tersebut juga digunakan dalam konteks konstruksi bangunan Jawa, seperti saka guru dan saka penanggap, serta takir *brunjung* dan takir emper. Frick, Heinz. (1997).

Berbicara mengenai ornamen arsitektur Pendopo Ronggo Djoemeno, umpak bangunan rumah Joglo Bucu ini dihiasi dengan ragam hias berupa dan lung-lungan. Ornamen ini memiliki keindahan dan kelembutan bentuk yang sangat menarik. Motifnya mencerminkan kesuburan, tercermin dari ukiran yang menggambarkan tanaman berbunga yang sedang mekar. Oleh karena itu, ornamen ini cocok untuk diaplikasikan pada struktur umpak dalam bangunan Pendopo Ronggo Djoemeno.



Gambar 7. Kolom Pendopo  
(Sumber: Dokumen)

#### Ukiran Kayu Pada Dinding Pendopo

Ukiran kayu pada dinding pendopo adalah seni ukir yang diterapkan pada material kayu yang membentuk dinding atau elemen dekoratif pada struktur bangunan pendopo. Seni ukir kayu ini sering kali memiliki nilai estetika yang tinggi dan memainkan peran penting dalam menciptakan keindahan dan keunikannya arsitektur tradisional Jawa, termasuk pendopo joglo. Subiyantoro, S. (2011).

Selain memiliki nilai ornamental yang tinggi, ukiran kayu pada dinding pendopo juga dapat memiliki fungsi tertentu. Misalnya, beberapa ukiran mungkin memiliki fungsi struktural atau berperan sebagai hiasan untuk mempercantik dan



Gambar 8. Ukiran Pendopo  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

memperindah ruang. Motif dan simbol yang diukir pada kayu bisa mengandung makna filosofis dan

#### KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya identifikasi terhadap arsitektur Pendopo Ronggo Djoemeno. Identifikasi pendopo joglo menegaskan bahwa arsitektur pendopo ini memiliki karakteristik yang khas, terutama dalam bentuk atap, soko guru yang indah, sirap kayu, dan ornamen-ornamen tradisional. Setiap elemen ini menciptakan struktur yang mengesankan keindahan dan keunikan budaya. Identifikasi pendopo joglo menunjukkan bahwa bangunan ini tidak hanya menjadi elemen arsitektural, tetapi juga memiliki fungsi budaya dan sosial yang penting dalam masyarakat. Pendopo joglo sering digunakan untuk berbagai acara adat, pertemuan masyarakat, dan kegiatan budaya lainnya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai budaya dan sejarah, pendopo joglo dapat dimanfaatkan sebagai potensi daya tarik wisata dan kontributor ekonomi lokal. Pengembangan berkelanjutan dapat menciptakan peluang pekerjaan dan pendapatan tambahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djauhari Sumintardja. (1981). *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278.
- Eko Budihardjo. (1997). *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Iswanto, D. (2008). Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(2), 90–97.
- Priatmodjo, D. (2004). Makna Simbolik Rumah Jawa dalam Naskah Jawa Arsitektur Jawa. *Wastu Lanas Grafika*.
- Wibowo, HJ. et.al. (1998). *Arsitektur Tradisional DIY*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi
- Subiyantoro, S. (2011). Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa. *Bahasa Dan Seni*, 39(1), 68–78.

Ismunandar, K. R. (1993). Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Semarang: Dahara Prize.

Frick, Heinz. (1997). Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius & Soegijapranata University Press.

Priatmodjo, D. (2004). Makna Simbolik Ruma Jawa dalam Naskah Jawa Arsitektur Jawa. Wastu Lanas Grafika.